

GENEOLOGI DAN EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Abdullah Thalib

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa

Email: abduallahdul687@gmail.com

Abstrak

Kawasan Maghrib yang menjadi tempat transit yang menghubungkan Eropa (Andalusia) dan Afrika Utara (kawasan Islam) telah berkembang menjadi transformasi keilmuan. Kondisi dan dinamika politik yang turut mempengaruhi peran kawasan Maghrib menjadi tempat tujuan ulama dan intelektual Islam dari Andalusia mencari tempat perlindungan. Ibnu Khaldun sosok intelektual yang terlahir dari kawasan Maghrib memberikan pijakan secara teoritis terhadap keilmuan sosial kemasyarakatan dengan menganalisis data-data sejarah. Analisis Ibnu Khaldun telah melahirkan kerangka secara fundamental yang mampu menjelaskan dibalik data-data sejarah yang terlihat. Kesadaran bersama menjadi hasil pengkajian yang dilakukan Ibnu Khaldun terhadap tumbuh, berkembang dan kejatuhan kekuasaan. Kehidupan Ibnu Khaldun yang terlibat dalam dunia politik praktis telah membuka ruang kekhasan dalam pemikirannya. Konteks pemikiran Ibnu Khaldun yang melibatkan pengalaman pribadi, analisis data-data sejarah dan teori yang dihasilkan memiliki pijakan empirik. Analisis Ibnu Khaldun terhadap kesadaran bersama bertumpuh pada *badawah* (nomaden) dan *hadarah* (menetap). Kesadaran bersama akan menguat bila kelompok masyarakat masih mementingkan kepentingan publik dibandingkan kepentingan privat. Kesadaran bermasa akan luntur apabila kepentingan individualistik yang berorientasi materi yang lebih dominan dalam lapisan masyarakat. Dialog pemikiran Ibnu Khaldun dengan fakta-fakta kekinian masih sangat memungkinkan dalam menghadirkan pemikiran Ibnu Khaldun yang berkelanjutan.

Kata Kunci:

Kawasan Maghrib, Ibnu Khaldun, Kesadaran Bersama, Badawah dan Hadarah.

A. Pendahuluan

Abad pertengahan menjadi saksi bagi kelahiran pemikir-pemikir besar di dunia Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan sains berkembang begitu pesat bahkan pengkajian tersebut telah melahirkan cabang pengetahuan yang baru dengan ilmuwan Muslim sebagai pelopor atau peletak dasar. Kajian sosial kemasyarakatan dengan berbasis data sejarah yang menunjukkan dinamika kehidupan dan membentuk kesadaran bersama. Lewat analisis data sejarah telah melahirkan deskripsi yang hidup menunjukkan

dinamika sosial kemasyarakatan, yang oleh Ibnu Khaldun telah dirintis jalan menuju kajian sosiologi.¹

Ibnu Khaldun melakukan analisis data sejarah sekaligus menyelami faktor-faktor yang mendasari setiap peristiwa sejarah. Deskripsi data sejarah hanya mengungkapkan segi-segi yang terlihat, tetapi menganalisis hal-hal yang paling mendasar mengapa hal tersebut menjadi mungkin terjadi? Analisis Ibnu Khaldun terhadap data-data sejarah telah memberi kontribusi dalam memahami dinamika sosial kemasyarakatan. Data sejarah yang oleh banyak ilmuwan atau sejarawan hanya melakukan ulasan biasa atau sekedar menambah penerangan terhadap karya-karya sejarawan terdahulu.

Pengalaman berkarir Ibnu Khaldun di dunia sosial kemasyarakatan termasuk terlibat dalam jabatan kekuasaan. Telah memberi makna yang berharga yang turut memperkaya analisis dan pengkajian Ibnu Khaldun terhadap dinamika sosial kemasyarakatan. Sesuatu yang berbeda dengan ilmuwan-ilmuan Muslim terdahulu, utamanya terkait kesinambungan pengkajian dengan kesinambungan pengalaman dalam melahirkan teori atau pandangan-pandangan terkait disiplin keilmuan yang digeluti. Selama berkarir sebagai pejabat publik Ibnu Khaldun telah menyelami berbagai kondisi dan dinamika sosial kemasyarakatan yang terjadi. Ibnu Khaldun bahkan menyaksikan dinamika tumbuh, berkembang dan kejatuhan kekuasaan. Segaligus memberi efek terhadap perkembangan kehidupan masyarakat yang mempengaruhi timbulnya kesadaran bersama.

Ibnu Khaldun menangkap spirit dari analisis terhadap data-data sejarah yang mempengaruhi dinamika kehidupan. Kehadiran rasa yang terjalin dalam kelompok masyarakat telah membentuk kesadaran bersama menjadi ikatan sosial yang tak tergoyahkan menjadi dasar penopang keberlanjutan kehidupan sosial.² Kesadaran bersama telah menjadi perekat sosial yang mampu membuat kelompok masyarakat tumbuh dan berkembang.

Kemampuan Ibnu Khaldun dalam melakukan analisis terhadap data-data sejarah telah menjadi pintu masuk dalam pengkajian lebih lanjut terkait sosial kemasyarakatan yang terpisah dari bidang keilmuan sejarah. Analisis terhadap data-data sejarah yang

¹Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 39.

²Munawir Sjadzali, *Islam dan Politik* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), h. 90.

dilakukan oleh Ibnu Khaldun telah menjadi landasan bagi kelahiran disiplin keilmuan sosiologi. Tulisan ini akan menguraikan geneologi pemikiran Ibnu Khaldun yang meliputi tiga aspek yakni kondisi sosial Ibnu Khaldun yang mempengaruhi proses berpikirnya, hasil pemikiran Ibnu Khaldun dan ruang dialog terhadap keberlanjutan pemikiran Ibnu Khaldun.

B. Potret Gerakan Intelektual Ibnu Khaldun

Kawasan Maghrib menjadi bagian dari sejarah perjalanan intelektual Islam yang telah melahirkan ilmuwan dan ulama tersohor.³ Kondisi geografis telah memberikan iklim yang sejuk dan subur, sekaligus menghadirkan iklim intelektual yang memungkinkan lahirnya tokoh-tokoh intelektual terkemuka. Kawasan Maghrib menjadi tempat transit yang mengubungkan antara daratan Eropa dan Afrika Utara (kawasan Islam), menjadi faktor tersendiri yang memungkinkan terjadinya transformasi keilmuan yang penuh dinamika.

Kehadiran keluarga Ibnu Khaldun di kawasan Maghrib tidak terlepas dari dinamika politik yang turut melibatkan keluarga Ibnu Khaldun. Perjalanan dan keterlibatan keluarga Ibnu Khaldun dalam dunia politik dapat dilacak hingga ke Andalusia. Sejarah mencatat dua kakek Ibnu Khaldun yaitu Kuraib dan Khalid, terlibat aktif dalam gerakan menggulingkan kekuasaan dan memberi andil terhadap lahirnya sultan-sultan kecil di bekas wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia.

Dinamika politik menjadi bagian dari pusaran keluarga Ibnu Khaldun dari peristiwa politik demi politik telah mengantarkan keluarga Ibnu Khaldun hingga ke kawasan Maghrib. Abu Abdillah Muhammad ayah dari Ibnu Khaldun memberikan catatan tersendiri dalam perjalanan kehidupan keluarga Ibnu Khaldun yang mengambil jalan berbeda dari para pendahulu keluarga tersebut. Ketertarikan Abu Abdillah Muhammad pada bidang ilmu pengetahuan akan memberi kontribusi terhadap perjalanan kehidupan Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun terlahir dengan nama Abd-al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hassan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd

³ Nurcholish Madjid (ed), *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar, Maghrib* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001), h. 4.

al-Rahman bin Khaldun.⁴ Lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. Proses pendidikan Ibnu Khaldun tempuh lewat pendidikan berbasis mesjid yang memberikan pengajaran pada bidang al-Qur'an yang meliputi metode pembacaan Qur'an, menghafal Qur'an dan memahami tafsiran Qur'an. Telah menjadi tradisi dalam transformasi keilmuan Islam dengan mendidik umat Islam dengan terlebih dahulu memberikan pengajaran berbasis Qur'an. Ibnu Khaldun sebagai sosok intelektual Islam juga turut mendapatkan pengajaran dasar tersebut.

Perjalanan intelektual Ibnu Khaldun di kawasan Maghrib menunjukkan masa depan yang cerah. Kehadiran ulama dan intelektual dari Andalusia yang mengalami gejolak dan menjadikan kawasan Maghrib sebagai tempat tujuan perlindungan telah memberikan kontribusi besar yang membentuk kualitas intelektual Ibnu Khaldun.⁵ Kehadiran Qadli Abu al-Qasim bin Zaitun, Abu Abdillah bin Syuaib ad-Dakkali dan Muhammad bin Ibrahim al-Abili telah membuka ruang bagi kawasan Maghrib dari tempat transit ulama dan intelektual Islam ke tempat transformasi keilmuan.

Ibnu Khaldun mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari Muhammad bin Ibrahim al-Abili dalam bidang-bidang keilmuan yang berbasis ilmu-ilmu rasional. Perjumpaan Ibnu Khaldun dengan Muhammad bin Ibrahim al-Abili memberi pengaruh yang dalam sekaligus menguatkan kerangka berpikir dan cara pandang Ibnu Khaldun yang berbasis rasional. Pengaruh intelektual Muhammad bin Ibrahim al-Abili dalam pemikiran Ibnu Khaldun begitu kuat dan mendalam. Sehingga kepergian Muhammad bin Ibrahim al-Abili di tengah merebahnya wadah pes atau sampar di Tunisia telah menimbulkan kehilangan yang mendalam bagi seorang Ibnu Khaldun.

Kepergian Muhammad bin Ibrahim al-Abili dari Tunisi membawa dampak bagi Ibnu Khaldun. Perjalanan intelektual Ibnu Khaldun yang begitu membara, tiba-tiba mengalami perubahan kala Muhammad bin Ibrahim al-Abili meninggalkan Tunisia dan membawa Ibnu Khaldun kembali kepada pusaran dunia politik sebagaimana jejak-jejak keluarga Ibnu Khaldun yang telah begitu akrab dengan dunia politik.

³ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi* (Bandung: Mizan, 2017), h. 1.

⁵ Ibn Khaldun, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, *Muqaddimah* (Cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 536.

Langkah pertama saat Ibnu Khaldun menapaki dunia politik di Tunisia mendapatkan jabatan sebagai sekretaris negara pada akhir tahun 1350 M.⁶ Jabatan sekretaris negara yang diemban Ibnu Khaldun dari penguasa Abu Muhammad bin Tafrakin dari Bani Hafs tidak berlangsung lama. Gejolak politik telah menyurutkan langkah Ibnu Khaldun kudeta yang dilakukan Abu Zaid, telah menggugah kesadaran Ibnu Khaldun untuk meninggalkan Tunisia. Ibnu Khaldun memilih menyusul para ulama dan intelektual ke Fez, Maroko.

Perjalanan Ibnu Khaldun ke Maroko menjadi satu rangkaian dalam pengembaraan mencari ilmu pengetahuan. Namun, kehadiran Ibnu Khaldun di Maroko tidak sepi dalam pusran politik. Penguasa Maroko Sultan Abu Inan malah mengangkat Ibnu Khaldun sebagai penasehat di bidang ilmiah. Motif Ibnu Khaldun menerima jabatan yang diberikan oleh penguasa lebih kepada akses yang akan memudahkan bertemu tokoh-tokoh intelektual terkemuka di Maroko.

Hubungan Ibnu Khaldun dengan Sultan Abu Inan memiliki catatan tersendiri, mengingat Ibnu Khaldun pernah menjalin kontak dengan Muhammad penguasa al-Muwahhidun yang telah dimakzulkan. Hubungan segitiga antara Ibnu Khaldun dengan Sultan Abu Inan dan Muhammad, membawa Ibnu Khaldun pada kondisi yang sulit dan Sultan Abu Inan mengganjar hubungan tersebut dengan kurungan penjara bagi Ibnu Khaldun.

Penjara bagi Ibnu Khaldun bukan membawa dampak menepi dari hiruk-pikuk kehidupan politik. Keterlibatan politik Ibnu Khaldun malah semakin dekat dengan berbagai kalangan dan saat Ibnu Khaldun dideportasi ke Andalusia turut membawa andil terhadap dinamika pergulatan kekuasaan. Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam menggalang dukungan bagi penguasa.⁷ Ibnu Khaldun telah terlibat jauh dalam dinamika politik bahkan telah menyaksikan perebutan demi perebutan kekuasaan yang melibatkan berbagai kepentingan.

Kesadaran intelektual kembali tergugah dan keinginan terdalam yang telah terpendam lama untuk menggeluti dunia keilmuan mengantarkan Ibnu Khaldun menepi dari dunia politik. Keinginan kuat Ibnu Khaldun menggeluti dunia keilmuan membuahkan hasil dengan menulis *Muqaddimah* sebagai magnum opusnya dari buah

⁶ Fuadi Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 9.

⁷ Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 12.

pena seorang Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun membutuhkan waktu empat tahun dalam merangkumkan Muqaddimah.

Walaupun Ibnu Khaldun menepi dari dunia politik yang telah digelutinya beberapa lama. Namun, para penguasa banyak yang berdatangan menemui Ibnu Khaldun untuk sekedar bertukar pikiran atau menawarkan posisi politik kepada Ibnu Khaldun. Menjelang akhir hayat Ibnu Khaldun di Mesir oleh penguasa Sultan al-Tahir al-Barquq akan diangkat sebagai hakim Mahzab Maliki. Jabatan hakim Mahzab Maliki pernah diemban oleh Ibnu Khaldun, namun gejolak politik telah memojokkan posisi Ibnu Khaldun. Tetapi, jabatan hakim Mahzab Maliki tak lagi diemban oleh Ibnu Khaldun sebab kefanaan telah menghampirinya pada 26 Ramadhan 808 H/1406 M. Ibnu Khaldun menepi dari dunia politik dan keilmuan untuk selama-lamanya dan dikebumikan di pekuburan sufi di Mesir.⁸

C. Posisi Intelektual Ibnu Khaldun

Potret intelektual yang tidak berjarak akan menjauhkan dari kesan meneropong di atas menara gading memberikan ruang perjumpaan dalam dialog intelektual yang mendalam sekaligus melibatkan diri dalam pusaran. Ibnu Khaldun seorang intelektual yang bukan semata memberikan saran kepada penguasa, namun lebih dari itu Ibnu Khaldun terlibat dalam proses pengambilan kebijakan. Kehadiran Ibnu Khaldun dalam pusaran politik telah meninggalkan para intelektual Islam di bidang politik kenegaraan yang hanya mengantarkan teori-teori politik kenegaraan sampai pada dermaga. Para tokoh intelektual Islam seperti al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, yang hanya berada pada dermaga teori-teori politik kenegaraan dan tidak ikut serta dalam pelayaran politik praktis yang penuh dinamika.

Berbicara politik kekuasaan bagi Ibnu Khaldun bukan menjadi domain atau ruang yang bersifat *taken for granted*, melainkan melibatkan berbagai elemen sosial yang memungkinkan terjadinya suatu kekuasaan. Proses kekuasaan kadang jauh dari radar unsur-unsur dan pra-syarat langit, sebaliknya kekuasaan akan menjadi mungkin dalam ruang kesepahaman konsensus yang terikat dalam kesadaran bersama. Pemikiran Ibnu Khaldun memilih mengakrapi suasana kekuasaan dan melakukan analisis dari tindakan-

⁸ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi* (Bandung: Mizan, 2017), h. 28.

tindakan praktis penguasa dibandingkan merumuskan teori-teori politik kenegaraan yang bersifat ideal namun berjarak.

Pemikir sebelum Ibnu Khaldun seperti al-Farabi mensyaratkan seseorang menjadi pemimpin harus mencapai akal *mustafad* (akal para nabi dan filosof)⁹ yang begitu ideal. Nuansa teori politik kenegaraan yang bernafas religius teramat kental mewarnai. Tetapi, bagi Ibnu Khaldun terlepas dari suasana religius yang dinarasikan oleh para teoritikus dalam melahirkan tatanan politik kekuasaan, namun dalam analisis Ibnu Khaldun ada tatanan politik kekuasaan yang tidak didasarkan pada akar religius melainkan lahir melalui kesadaran bersama.

Tradisi politik kekuasaan Islam dan pemikiran politik kekuasaan dalam Islam menempatkan pra-syarat Quraish sebagai pemimpin (khalifah). Pada masa kehidupan Ibnu Khaldun peran Quraish dalam kekuasaan tidak lagi dominan. Namun, Ibnu Khaldun melakukan analisis kontekstual terhadap pra-syarat Quraish tersebut, bahkan yang bisa menduduki posisi pemimpin adalah orang-orang yang memiliki kualitas seperti kalangan Quraish.

Ibnu Khaldun melakukan berbagai analisis terhadap dinamika kekuasaan dan setiap masa kekuasaan memiliki daya tahan sampai batas tertentu. Setiap penguasa tidak bisa memberikan kepastian terhadap generasi berikutnya akan sampai pada posisi yang sama dalam setiap kurun waktu. Rentan waktu yang paling memungkinkan bagi kekuasaan terwariskan hanya maksimal generasi ke-empat. Bagi Ibnu Khaldun ada kondisi yang tidak memungkinkan terwariskannya kekuasaan hingga ke setiap generasi penguasa.

Tumbuh, berkembang dan kejatuhan kekuasaan yang terjadi di setiap penguasa dalam data sejarah, telah memberikan andil dalam pemikiran Ibnu Khaldun bahwa dalam kekuasaan ada hukum pergiliran kekuasaan. Sehingga kekuasaan tidak menjadi hak paten di tangan keluarga, suku, bangsa, agama dan kelompok tertentu. Kekuasaan memiliki daya tahan dalam kurun waktu tertentu saja dan pada gilirannya akan menghadirkan kekuasaan baru di tangan penguasa yang baru.

⁹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Cet. III, Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 12.

D. Kesadaran Bersama Sebagai Pra-Syarat Kekuasaan

Ibnu Khaldun menyelami kondisi kekuasaan dari hal-hal yang fundamental yang memungkinkan hadirnya sebuah kekuasaan. Teori-teori politik kenegaraan yang dirumuskan berdasarkan kehadiran pemimpin kharismatik, otoriter, aristokrasi dan demokrasi.¹⁰ Tetapi, lewat analisis Ibnu Khaldun yang menguraikan apa yang memungkinkan hadirnya kekuasaan baik di tangan pemimpin kharismatik, otoriter dan aristokrasi hingga demokrasi itu tidak terlepas kesadaran bersama yang dimiliki setiap golongan yang memungkinkan hadirnya kekuasaan.

Petualangan analisis Ibnu Khaldun membawa kepada kehidupan awal manusia. Bila menelusuri pemikiran Aristoteles terdapat istilah *zoon politicon*¹¹ dalam menggambarkan aktifitas manusia terkait politik kekuasaan. Bagi Ibnu Khaldun *zoon politicon* menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan oleh manusia apabila ada kesadaran bersama. Lewat kesadaran bersama memungkinkan manusia meleburkan diri dalam ego yang lebih besar yaitu ego kelompok. Wadah kesadaran bersama telah membuat manusia berkorban demi kepentingan publik dan memisahkan kepentingan pribadi.

Kerangka fundamental yang membentuk kekuasaan menjadi mungkin dengan jalan kesadaran bersama. Berdasarkan kesadaran bersama membuat kekuasaan menjadi kekuatan yang solid dan tumbuh membesar. Ibnu Khaldun mendasarkan pandangannya dari dua hal yakni *badawah* (nomaden) dan *hadarah* (menetap) dalam menganalisis kekuasaan.¹² Manusia yang memiliki kesadaran bersama dapat dilihat pada kehidupan kesukuan yang nomaden dengan kekompakan dan ikatan kebersamaan yang begitu kuat. Metamorfosis kehidupan manusia dari kehidupan nomaden dengan kehidupan menetap telah melahirkan sikap individual yang secara perlahan melunturkan kesadaran bersama.

Kekuasaan yang mampu merawat kesadaran bersama akan memiliki waktu yang cukup lama dalam pusaran kekuasaan. Tetapi, bagi penguasa yang lengah terhadap kesadaran bersama maka dinamika pergiliran kekuasaan menjadi teramat dekat dengan kekuasaannya. Ibnu Khaldun menitik beratkan persoalan kesadaran bersama akan luntur oleh faktor keberlebihan ekonomi yang berkelindan dengan sikap individual.

¹⁰ David Thomson, *Political Ideas* yang diterjemahkan oleh Tim API dengan judul *Pemikiran-Pemikiran Politik* (Jakarta: PT. Aksara Persada Indonesia, 1986), h. 15.

¹¹ Martin Suryajaya, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik* (Serpong: Marjin Kiri, 2016), h. 10.

¹² Ibn Khaldun, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, *Muqaddimah* (Cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 325.

Ibnu Khaldun memaparkan dalam *Muqaddimah* sebuah kekuasaan mampu bertahan di tengah berbagai gempuran dalam menghadapi berbagai lawan, namun penguasa yang kaya dengan kemampuan materi mampu membayar tentara bayaran untuk berperang. Tetapi, sejarah mencatat kekuasaan dengan kesadaran bersama yang solid dan kuat mampu bertahan dibandingkan penguasa yang kaya namun telah kehilangan kesadaran bersama.

Problem individualistik dengan orientasi materi menjadi masalah tersendiri dalam kekuasaan. Perubahan orientasi dari kepentingan publik bergeser ke kepentingan privat yang terlalu besar telah mengorbankan kesadaran bersama.¹³ Kekuasaan yang telah diselimuti jaring-jaring individualistik telah melupakan peran yang sangat urgen yakni menjaga kesadaran bersama.

E. Sketsa dan Hierarki Axiologi Pemikiran Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun yang berdasarkan data-data sejarah dalam melakukan proses analisis kehidupan sosial kemasyarakatan membuka ruang dialektika terhadap dinamika sosial kemasyarakatan yang terus mengalami perkembangan.¹⁴ Tetapi, pada satu sisi ada kemungkinan-kemungkinan yang luput dari analisis Ibnu Khaldun mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang bersifat dinamis.

Keberlanjutan pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sangat mungkin bila diposisikan sebagai kerangka metodologis dalam menganalisis kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendasaran pemikiran Ibnu Khaldun pada fakta dan data-data sejarah¹⁵ menjadi nilai tersendiri dibandingkan dengan teori-teori yang tidak didasarkan pada kondisi zaman yang dipotret dalam teori.

Watak kekuasaan yang cenderung jatuh dalam kubangan dan lingkaran materi telah menambah data-data sejarah terkait kejatuhan kekuasaan. Ibnu Khaldun menangkap kerangka fundamental dalam kekuasaan yang memungkinkan sesuatu kekuasaan dapat hadir. Analisis Ibnu Khaldun yang menempatkan kesadaran bersama sebagai bagian dari

¹³ Cristopher Rowe dan Malcom Schofield, *The Cambridge History of Greek and Roman Political*, diterjemahkan oleh Aris Ananda, Setyo Hermanto dan Tri Wibowo Budi Santoso dengan Judul *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 7.

¹⁴ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi El-Sutha, *Profil Ilmuwan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern* (Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, 2004), h. 333.

¹⁵ Ibn Khaldun, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, *Muqaddimah* (Cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 536.

penopang kekuasaan, yang dalam praktik kekuasaan kesadaran bersama dapat dipicu lewat jalan sektarian (agama, suku dan ras). Kenyataan yang hari ini, menjadi bagian dari ritme kehidupan politik.

Kesadaran bersama yang berlebihan dapat menjadi ancaman disintegritas bagi sebuah negara modern hari ini. Pemikiran Ibnu Khaldun mesti berdialog intens dengan data-data dan kondisi kekinian politik kekuasaan demi menarik benang merah yang menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa politik terkini. Tetapi, pemikiran Ibnu Khaldun terkait kesadaran bersama yang dimiliki anggota atau bagian dari komunitas masyarakat memberi ruang hadirnya semacam konter kesadaran bersama yang membawa pengaruh orientasi individual atau kesadaran bersama yang bersifat sektarian.

Ibnu Khaldun mengaris bawahi persoalan kesadaran bersama akan luntur apabila tumbuh sikap individualistik yang berpangkal pada materi. Kepentingan individual menjadi bagian yang mesti dianalisis dan ditelisik dalam isu-isu politik kekuasaan. Data-data sejarah yang dianalisis Ibnu Khaldun tentu membawa pola dan motif yang mungkin di zamannya. Tetapi, pola dan motif yang dilakukan oleh politik kekuasaan dalam memperkaya diri tentu turut mengalami perkembangan.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga dapat menjadi mediasi dalam menghadapi berbagai kemungkinan disintegrasi yang dialami berbagai negara modern. Kondisi yang tentu sangat mengkhawatirkan berbagai negara, menumbuhkan kesadaran bersama dapat dilakukan dengan menghadirkan rasa bersama di setiap jengkal teritori suatu negara menjadi sesuatu yang sangat penting. Pendekatan ekonomi menjadi solusi yang sering digunakan negara-negara yang mengalami ancaman serius disintegrasi, namun yang terlebih penting dari sekedar urusan nominal yakni menghadirkan kebersamaan.

Kebersamaan yang renggan antar kelompok masyarakat dalam negara telah menyuburkan isu-isu disintegrasi bangsa. Perhatian ekonomi hanya menjadi solusi sesaat, namun rasa kebersamaan yang mesti senantiasa dihadirkan bersamaan dengan kehadiran pendekatan ekonomi. Ibnu Khaldun sebagai tokoh ilmuan Muslim dapat menjadi penghubung masalah konflik-konflik yang terjadi diberbagai negara berpenduduk Muslim. Proses dialog pemikiran Ibnu Khaldun terhadap fakta dan data-data perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan kekinian menjadi jalan yang masih memungkinkan membuka ruang dalam perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun yang lebih kekinian.

F. Kontribusi Ibnu Khaldun dalam Pengembangan Pemikiran Islam

Ibnu Khaldun memiliki posisi intelektual yang sangat menarik yang tidak banyak dimiliki oleh intelektual lain. Sikap kritis Ibnu Khaldun terhadap warisan sejarah telah membawa penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap perkembangan kehidupan manusia. Bila sosiolog modern Aguste Comte menjelaskan perkembangan masyarakat dari primitif ke masyarakat positivistik dengan ciri rasional. Analisis Aguste Comte mengarahkan kepada kesimpulan bahwa semakin rasional manusia maka akan meninggalkan hal-hal yang adikodratik (Tuhan).

Analisis Ibnu Khaldun terkait perkembangan masyarakat memiliki dua aspek yakni masyarakat yang terbentuk lewat tatanan wahyu (petunjuk yang disampaikan oleh nabi) dan masyarakat yang terbentuk lewat tatanan kesadaran bersama. Berbeda dengan Auguste Comte yang mengusung tatanan masyarakat positivistik yang mengabaikan aspek adikodratik (Tuhan), Ibnu Khaldun memberikan gambaran bahwa dua tatanan itu senantiasa hadir dalam kehidupan sosial dan menafikkan antar satu dengan lainnya membuat kehilangan realitas sosial yang utuh. Perkembangan kehidupan masyarakat senantiasa dinamis, hal yang paling penting diperhatikan dalam perkembangan kehidupan menyangkut sejauh mana perkembangan tersebut mempengaruhi keutuhan kesadaran bersama.

Auguste Comte dengan analisis sosiologis memberikan gambaran bahwa perkembangan masyarakat yang positivistik menempatkan manusia tidak mengalami ketergantungan selain daripada hal-hal yang rasional. Efek yang ditimbulkan dan sesuatu yang tak dapat dihindari dari kondisi tersebut, yakni manusia semakin individual. Kesadaran bersama perlahan menjadi luntur, Auguste Comte menilai kehidupan yang positivistik itulah kemajuan. Tetapi, analisis Ibnu Khaldun masyarakat yang semakin individual akan menimbulkan masalah bagi kesadaran bersama.

Ibnu Khaldun memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bidang dari sejarah, sosiologi dan negara hingga stabilitas politik dan ekonomi. Titik berangkat pemikiran Ibnu Khaldun berawal dari analisis yang kritis dan mendalam terkait data-data sejarah. Catatan-catatan sejarah yang terbiasa berpihak dan melebihkan serta terkadang jauh dari kenyataan yang pernah terjadi. Tetapi, lewat daya kritis Ibnu Khaldun catatan-catatan sejarah itu dinilai, apakah masuk dalam kategori sejarah yang valid atau tidak. Peristiwa sejarah tidak pernah terpisah dari

kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan peristiwa sejarah itu terjadi. Misal, kemenangan dan kegemilangan kekuasaan politik yang terjadi, mesti dilihat dan ditelusuri hingga aspek yang tak terlihat oleh pandangan mata.¹⁶ Karena, melihat peristiwa sejarah hanya sebagai perjumpaan materil belaka maka penilaian itu akan berhenti pada analisis materi belaka.

Peristiwa sejarah dengan anasir materi hanya memberikan dan menggambarkan hal materil. Namun, bila dipikirkan dan dipertanyakan, mengapa kekuasaan yang hanya bermodalkan kesadaran bersama akan mampu mengalahkan kekuasaan yang dilengkapi dengan sejumlah peralatan dan ketersediaan finansial untuk bertahan. Tetapi, fakta menunjukkan kelompok sosial yang kecil atau negara kecil mampu mengalahkan negara-negara besar dan sejumlah finansial. Proses analisis Ibnu Khaldun yang kritis dan komprehensif menunjukkan bahwa sejarah digerakkan oleh hal-hal yang tidak bersifat materil seperti kesadaran bersama yang mampu membentuk ikatan yang kuat.

Kesadaran bersama yang telah dimiliki oleh berbagai kelompok sosial yang hadir dalam lintasan sejarah menunjukkan bahwa kegemilangan sejarah justru diukir oleh semangat bersama yang dimiliki oleh kelompok sosial. Ibnu Khaldun mengambil sampel yang mampu dianalisis secara terbuka berupa penggambaran masyarakat yang nomaden (berpindah-pindah) dan masyarakat menetap. Karakteristik masyarakat yang nomaden menunjukkan sikap dan semangat kebersamaan yang tinggi. Pengaruh dan pemisahan hal-hal yang privat masih sedikit ruangnya dibandingkan hal-hal yang bersifat publik. Masalah yang sering datang menjumpai masyarakat modern hari ini, menyangkut kesadaran bersama yang berkurang.

Ibnu Khaldun berhasil menjelaskan secara prinsip ilmiah mengenai perkembangan masyarakat yang meliputi aspek sosial, sejarah sosiologi dan ekonomi. Sehingga tidak berlebihan bila dalam karya magnum opus-nya Ibnu Khaldun “*Muqadimah*” memberikan berbagai landasan teoritis dan praktis yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat. Kontribusi Ibnu Khaldun yang demikian besar dalam memberikan ruang dan landasan bagi kemungkinan perkembangan ilmu pengetahuan berbasis sosial kemasyarakatan. Intelektual Islam tidak memiliki konsentrasi terhadap perkembangan masyarakat sebagaimana Ibnu Khaldun yang mampu menguraikan

¹⁶ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun and Modern Sociology* (Singapura: Sage Publications, 2006), h. 784.

berbagai peristiwa sejarah dengan menempatkan kerangka yang menopang lahirnya sejarah. Ibnu Khaldun berhasil mengangkat peristiwa sejarah dari sekedar pemaparan kisah menuju pengoprasian sistem berpikir dan bertindak yang mampu menguraikan peristiwa sejarah yang lebih komprehensif dan lebih aktual-operasional.

G. Kesimpulan

Potret perjalanan intelektual Ibnu Khaldun yang bermula dari kawasan Maghrib menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun. Kondisi kawasan Maghrib yang memungkinkan bagi tempat transit menuju Eropa dan Afrika Utara (kawasan Islam) serta sebaliknya memberikan ruang bagi kawasan Maghrib kedatangan tokoh-tokoh Intelektual.

Kondisi politik di Andalus turut berpengaruh terhadap kedatangan kalangan ulama dan intelektual di kawasan Maghrib. Keluarga Ibnu Khaldun yang telah memiliki jejak dalam pusaran dinamika politik dan akan memberikan ruang bagi Ibnu Khaldun memasuki ruang politik. Pendidikan awal Ibnu Khaldun di tempuh lewat pengajaran berbasis mesjid sebagaimana tradisi keilmuan Islam.

Wabah pes atau sampar telah membuat Ibnu Khaldun harus terpisah dengan guru yang teramat berpengaruh dalam proses perkembangan intelektualnya khususnya penguasaan dibidang keilmuan yang bersifat rasional. Babak baru kehidupan Ibnu Khaldun terjadi, dunia politik telah membawanya cukup jauh. Proses dan dinamika kekuasaan yang melibatkan Ibnu Khaldun telah memberikan gambaran yang jelas terkait dunia politik.

Ibnu Khaldun telah memberikan analisis yang mendalam terhadap berbagai kondisi-kondisi yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan. Data-data sejarah yang terlihat dipermukaan diselami lebih jauh oleh Ibnu Khaldun hingga melahirkan analisis yang mendalam dan memiliki landasan yang kuat. Ibnu Khaldun berdialog dengan data-data sejarah dan pengalaman langsung dalam dunia politik praktis yang ditekuninya sekaligus memberikan landasan dalam menarik teori-teori berdasarkan fakta-fakta yang terjadi.

Lewat analisis Ibnu Khaldun kondisi kekuasaan diuraikan mengenai hal-hal yang memungkinkan tumbuh, berkembang dan jatuhnya suatu kekuasaan. Kerangka fundamental yang paling memungkinkan lahirnya kekuasaan yaitu kesadaran bersama.

Wadah kesadaran bersama telah memberi andil dalam bertahan dan kejatuhan dalam kekuasaan.

Kesadaran bersama lahir dari suatu pendasaran yang terdiri dari *badawah* (nomaden) dan *hadarah* (menetap) yang memungkinkan hadir dan hilangnya kesadaran bersama suatu kekuasaan. Merawat kesadaran bersama menjadi penting dan untuk itu masalah individualistik yang berorientasi ekonomi menjadi masalah yang mampu menghilangkan kesadaran bersama.

Pengkajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dalam mendialogkan dengan fakta-fakta kekinian menjadi suatu kajian yang masih memungkinkan. Kekhasan analisis Ibnu Khaldun yang berdasar pada fakta dan data-data sejarah menjadi ruang yang masih memungkinkan untuk digunakan pemikiran Ibnu Khaldun baik sebagai metodologis maupun sebagai perspektif dalam mengurai fenomena sosial kemasyarakatan.

DAFTAR ISI

- Alatas, Syed Farid, *Ibn Khaldun Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, Bandung: Mizan, 2017.
- Alatas, Syed Farid, *Ibn Khaldun and Modern Sociology*. Singapura: Sage Publications, 2006.
- al-Khudairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Baali, Fuadi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi El-Sutha, *Profil Ilmuwan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern*, Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, 2004.
- Hasyim, Hafidz, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Cet. III, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Khaldun, Ibn, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha, *Muqaddimah*, Cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Madjied (ed), Nurcholish, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar, Maghrib*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001.

Rowe, Cristopher dan Malcom Schofield, *The Cambridge History of Greek and Roman Political*, diterjemahkan oleh Aris Ananda, Setyo Hermanto dan Tri Wibowo Santoso, Budi dengan Judul *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Politik*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.

Suryajaya, Martin, *Sejarah Pemikiran Politik Klasik*, Serpong: Marjin Kiri, 2016.

Thomson, David, *Political Ideas* yang diterjemahkan oleh Tim API dengan judul *Pemikiran-Pemikiran Politik*, Jakarta: PT. Aksara Persada Indonesia, 1986.